

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki tahun 2020, dunia dihadapkan dengan kemunculan wabah infeksi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Covid-19 masuk ke Indonesia dengan jumlah kasus terkonfirmasi yang terus meningkat setiap hari. Kemunculan wabah tersebut berdampak pada aspek kehidupan masyarakat yang mendorong adanya perubahan. Maka diketahui bahwa COVID-19 merupakan kategori bencana biologis dengan status pandemi. Merebaknya infeksi COVID-19 dalam kurun waktu yang singkat telah berdampak pada kondisi sosial ekonomi negara-negara di dunia.

Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah untuk memutus mata rantai penyebaran. Salah satu protokol kesehatan dalam implementasi PSBB adalah *physical distancing* yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak fisik dan membatasi aktivitas di luar rumah. Implementasi *physical distancing* berpengaruh terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat. masyarakat Indonesia mayoritas bekerja di sektor informal dan berdampak langsung terhadap implementasi kebijakan PSBB sehingga berpotensi mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan ekonomi mengalami guncangan. Dampak sosial dari adanya

bencana mengakibatkan rusaknya sistem sosial dan normal sosial, hilangnya lapangan pekerjaan, serta ketidakstabilan politik nasional dan internasional (Blaikie, 2002).

Modal sosial dapat dimaknai sebagai institusi, hubungan, sikap dan nilai yang memfasilitasi interaksi antar individu antar kelompok masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat itu sendiri (Iyer 2005). Sedangkan Coleman (1999) menyebutkan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Aspek struktur sosial yang menjadi konsep modal social adalah unsur-unsur: kewajiban (*obligation*), harapan (*expectation*), kepercayaan (*trustworthiness*), saluran informasi (*information channel*), norma-norma dan sanksi-sanksi.

Modal sosial ini memungkinkan adanya saling percaya, saling pengertian dan saling terikat dalam nilai nilai bersama di masyarakat (Cohen & Prusak, 2001). Modal sosial mendefinisikan hubungan interpersonal dan jaringan sosial yang memberi orang rasa identitas, tanggung jawab bersama, dan akuntabilitas kolektif (Whiteley, 2015). Posisi modal sosial menjadi penting untuk disorot mengingat paradigma pembangunan yang diberlakukan tersebut lebih bersifat *bottom up* ketimbang *top down*. Modal sosial masuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi: sosial,

ekonomi dan lingkungan. Modal sosial menjelaskan tanggungjawab untuk mempersiapkan dan menanggapi keadaan pandemik (Koh & Cadigan, 2008).

Modal sosial yang hidup dimasyarakat oleh Woolcock (1998) dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu *social capital bonding*, *social capital bridging* dan *social capital linking*. *Social capital bonding* biasanya dapat ditunjukkan melalui nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat-istiadat yang hidup di masyarakat. *Bridging social capital* dalam kehidupan masyarakat berwujud institusi maupun mekanisme yang berlaku di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama. *Social bridging* yang dimaksud dalam modal sosial berupa ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik suatu kelompok. Dalam konteks Covid-19, modal sosial menarik untuk dicermati, terutama mencakup kepercayaan sosial, afiliasi kelompok, keterlibatan sipil, kepercayaan pada lembaga negara, ketidaksetaraan pendapatan, dan tingkat kematian (Lindström, 2020). Ciri utama modal sosial dalam definisi ini adalah memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama para anggota asosiasi (Grootaert, 1998). Modal sosial menggambarkan norma penghormatan dan jaringan hubungan saling percaya antara orang-orang yang berinteraksi melintasi gradien kekuasaan atau otoritas yang eksplisit, formal atau menjadi lembaga dalam masyarakat (Claridge, 2018). Melalui perspektif tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana mengoptimalkan modal sosial dalam menghadapi dampak Covid-19 yang menyebabkan kondisi perekonomian mereka rentan.

Kita bisa menemukan dengan mudah munculnya jejaring sosial dan sukarelawan selama COVID-19. Masyarakat menunjukkan rasa tanggap tinggi dalam melindungi komunitas. Sesama warga memberikan dukungan bagi komunitas yang terdampak COVID-19. Mereka menggalang solidaritas sosial agar warga dapat menyumbang apapun untuk bantuan darurat. Modal sosial, yang kemudian mendapatkan atmosfer baru dalam kebijakan-kebijakan publik, membentuk platform penting di mana masyarakat merumuskan secara bersama tanggapan atas pandemi (Nurhalimah, 2020). Pandemi COVID-19 telah menciptakan gangguan terhadap interaksi sosial fisik manusia (Williams dkk., 2020). Kenyataan ini memiliki implikasi serius bagi modal sosial yang dibangun melalui interaksi sosial. Dalam menghadapi pandemi dan dampak multi-dimensional seperti menyusutnya ruang dan kesempatan kerja (Nurwati, 2020), ekonomi yang rapuh (Hadiwardoyo, 2020), keguncangan dalam dunia pendidikan (Aji dkk., 2020), membangun kembali dengan lebih baik harus tetap menjadi ciri khas dari semua intervensi kultural ini. Dampak pandemi COVID-19 di Indonesia dirasakan oleh hampir seluruh kelompok masyarakat. Kebijakan untuk menutup sementara ruang usaha dan pembatasan ruang gerak merupakan bentuk respon atas himbuan pemerintah yang bertujuan memutus rantai penyebaran COVID-19. Tetapi pada pelaksanaannya pembatasan aktivitas menimbulkan dampak terganggunya ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi kondisi ini.

Pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah menyebabkan seluruh masyarakat terkena dampak, terutama masyarakat golongan pendapatan menengah ke

bawah dan pekerja harian. Kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak termasuk miskin akhirnya menjadi miskin karena pembatasan berskala luas ini. Pandemi Covid-19 berimplikasi pada menurunnya konsumsi dan daya beli masyarakat, menurunnya kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan, dan menurunnya omset dari UMKM. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyaknya tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan sehingga berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat terutama bagi masyarakat yang merupakan pekerja informal dan pekerja harian. Dalam praktik ekonomi, diwujudkan dalam bentuk kerjasama diantara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang-barang produksi sendiri yang berkualitas dengan tetap menjaga harga. Target pasar dari aktivitas produksi ini adalah masyarakat disekitarnya sehingga akan memunculkan jaringan dan rasa kepercayaan yang kuat antar anggota masyarakat. Kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk tetap kreatif, inovatif dan produktif di masa pandemi covid-19. Pandemi covid-19 diprediksi akan memberikan dampak luar biasa pada sektor-sektor seperti kinerja perdagangan, nilai tukar, aktivitas bisnis akan mengalami penurunan drastis. Dampak lainnya menyebabkan berkurangnya pasokan tenaga kerja, pengangguran, berkurangnya penghasilan, meningkatnya biaya melakukan bisnis di setiap sektor (termasuk gangguan jaringan produksi di setiap sektor), pengurangan konsumsi karena pergeseran preferensi konsumen atas setiap barang, kerentanan masyarakat terhadap penyakit serta kerentanan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Kota Bukittinggi yang merupakan daerah yang berbasis pariwisata karena adanya kebijakan larangan pariwisata (*travel ban*) di berbagai negara akibat Covid-19

turut membuat aktivitas sektor pariwisata lesu. Penerapan kebijakan pembatasan mobilitas manusia dan pembatasan wilayah untuk menghindari penyebaran virus, berimplikasi pada berhentinya usaha penerbangan, pariwisata, industri dan kegiatan ekonomi lain sebagai akibat adanya kebijakan *lockdown* di beberapa negara . Pembatalan besar-besaran kunjungan kedatangan wisatawan ke lokasi pariwisata di Indonesia dikarenakan keengganan masyarakat melakukan perjalanan wisata pada masa pandemi Covid-19 membuat penurunan bisnis pariwisata semakin dalam. Hal tersebut mulai berdampak pada terganggunya lapangan kerja dan usaha mikro dan kecil menengah pada sektor pariwisata. Padahal, pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Usaha pada sektor pariwisata yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah usaha penyedia makan minum (48,79%) dan perdagangan (36,76%). Jenis usaha pada sektor pariwisata yang lain yang juga berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja adalah penyediaan akomodasi, kegiatan olahraga, dan kreasi lainnya. Selain itu, terdapat pula jenis usaha lainnya seperti kegiatan hiburan, kesenian, kreativitas, transportasi, dan jasa agen perjalanan wisata (Sugihamretha, 2020).

Penelitian ini menggambarkan tentang kesulitan ekonomi warga di Kota Bukittinggi yang menggantungkan pekerjaan pada sector pariwisata dan perdagangan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Teori yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini menggunakan teori modal sosial. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa semakin tinggi modal sosial yang dimiliki komunitas dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dalam konteks pengembangan ekonomi

komunitas, diketahui bahwa kurangnya modal sosial yang terbangun dalam komunitas menyebabkan perkembangan ekonomi yang kurang maksimal. Dalam pengembangan ekonomi komunitas, faktor-faktor yang termasuk modal sosial seperti asosiasi komunitas, pengembangan usaha kecil menengah, jejaring sosial, dan aturan-aturan institusi seperti kebijakan atau masukan yang mendukung, merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengembangan ekonomi komunitas (Halstead et al., 2021).

Dalam penelitian lain yang mengangkat tentang modal sosial dan pandemi Covid-19, diketahui bahwa modal sosial dalam wujud jejaring sosial pada level makro dapat membantu komunitas dalam mengelola sumberdaya secara lebih baik dalam masa krisis (Wu, 2021). Dalam literatur lain menyebutkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan akses pada informasi, partisipasi, penguatan kapasitas organisasi lokal yang bersifat inklusif. Komunitas memiliki kemampuan untuk mengenali potensi yang dimiliki setiap anggotanya. Oleh karena itu, modal sosial yang dimiliki komunitas dapat menguatkan hubungan dan kepercayaan yang terjalin di komunitas tersebut (Fathy, 2019). Kepercayaan yang terbangun dalam komunitas menjadi modal penting bagi komunitas untuk bersama-sama membangun komunitas.

Modal sosial merujuk pada hubungan antar individu yang seiring berjalannya waktu membentuk jejaring sosial di mana individu individu datang dan saling mengharapkan mendapatkan dukungan dan kepercayaan. Modal sosial dapat

mengarah pada 1) meningkatkan potensi, kesehatan fisik, dan kesejahteraan secara sosial-emosional dalam setiap diri individu; 2) meningkatkan potensi dalam hubungan bermasyarakat dan keanggotaan dalam komunitas di mana individu individu saling berkontribusi dalam meningkatkan keberfungsian masyarakat yang lebih sehat dan efektif (Greenberg et al., 2016).

Dua hal penting yang dibutuhkan dalam membangun modal sosial adalah dukungan jejaring sosial dan dukungan sosial. Sebagai contoh, jejaring sosial yang besar tidak cukup membantu komunitas tetapi dibutuhkan jejaring sosial yang dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan bagi anggota komunitas yang membutuhkan (Greenberg et al., 2016)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Modal Sosial terhadap *Consumer Well Being* dan Ketahanan Komunitas di Masa Pandemi *Covid 19* di Kota Bukittinggi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Bonding Sosial Capital* terhadap *Consumer Well-Being* di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi?

2. Pengaruh *Bridging Sosial Capital* terhadap *Consumer Well-Being* di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi ?
3. Pengaruh *Bonding Sosial Capital* terhadap Ketahanan Komunitas di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi?
4. Pengaruh *Bridging Sosial Capital* terhadap Ketahanan Komunitas di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Bonding Sosial Capital* terhadap *Consumer Well-Being* di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Bridging Sosial Capital* terhadap *Consumer Well-Being* di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Bonding Sosial Capital* terhadap Ketahanan Komunitas di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Bridging Sosial Capital* terhadap Ketahanan Komunitas di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen pemasaran dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Serta memberikan kontribusi tentang keterkaitan antara modal social terhadap *consumer well-being* dan ketahanan komunitas.

2. Manfaat Teoritis

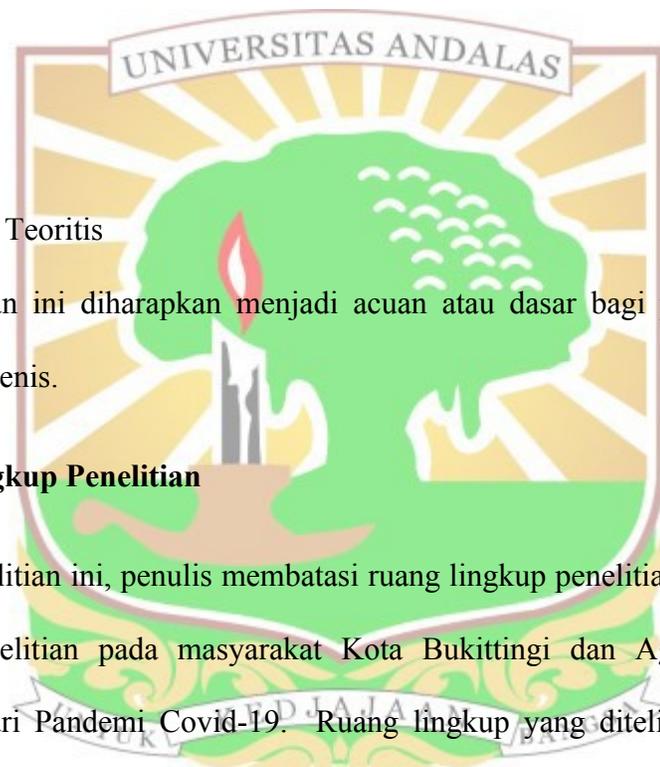
Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau dasar bagi penelitian dengan topik sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian, dimana penulis melakukan penelitian pada masyarakat Kota Bukittinggi dan Agam Timur yang terkena efek dari Pandemi Covid-19. Ruang lingkup yang diteliti ialah Pengaruh Modal Sosial terhadap *consumer well-being* dan ketahanan komunitas di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Bukittinggi.

1.6 Sistematika Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :



BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematik penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisikan uraian mengenai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran, serta model analisis yang mendasari model penelitian ini.

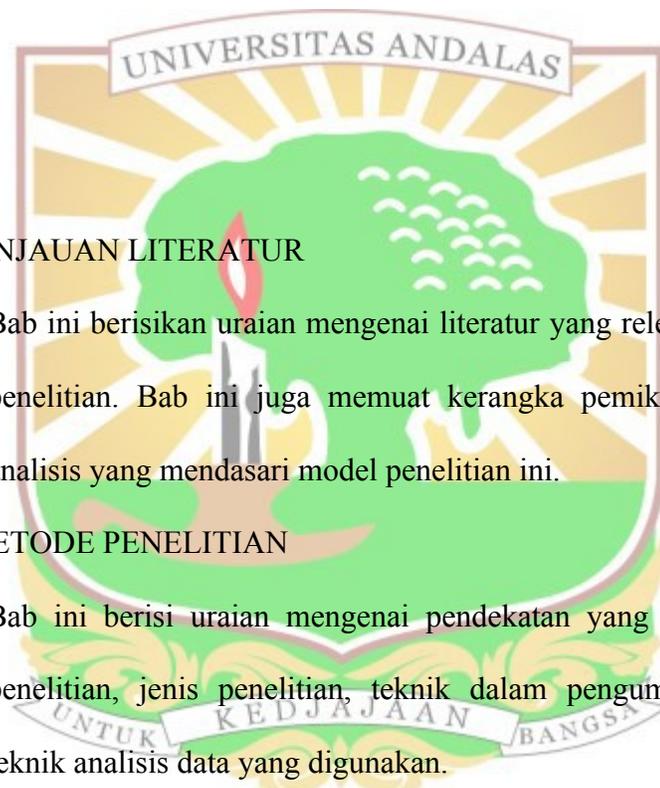
BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, teknik dalam pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai pembahasan, penganalisan, serta hasil penelitian.

BAB V PENUTUP



Bab ini berisi uraian penutup yang merupakan kesimpulan dan saran penelitian yang sudah dilakukan.

